

PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN KESADARAN MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN SAMPAH UNTUK MEWUJUDKAN LINGKUNGAN SEHAT DAN PRODUKTIF

¹Fien Zulfikarijah; ²Eko Handayanto; ³Muhammad Jihadi

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Malang

email: fien@umm.ac.id

Abstract

A good social and national life can be built through individual awareness, both independently and in groups, in contributing to the surrounding community. Low awareness caused by a lack of knowledge about waste problems is still something that needs attention from the public. Increasing knowledge and awareness of waste from a positive side has several benefits both economically and socially. Economically, separating dry and wet waste can increase added value. Dry waste in the form of paper, boxes, plastic can be sold, as well as processing wet waste into organic fertilizer which can be used to fertilize plants and can be sold. On the other hand, good waste management can reduce or even eliminate waste and make the work of garbage collectors easier. These economic and social benefits can create a productive and healthy environment. To increase knowledge and awareness of waste, counseling and training is carried out using lecture methods, question and answer, direct practice and assistance in waste management. The aim of this activity is to provide an understanding of the importance of managing waste well in the Dermosari Sumberagung Ngantang community. The result of the activity is that the community understands the importance of waste management, making MOL, managing kitchen waste using drum media and burying it in plantations. The results of waste management become organic fertilizer which is used to fertilize plants such as vegetables, fruit and flowers. The next benefit is the creation of a healthy environment and increased economic activity which has an impact on improving the quality of life of the community.

Keywords: Community service; Training; recycling; economic and social value; community assistance.

Abstrak

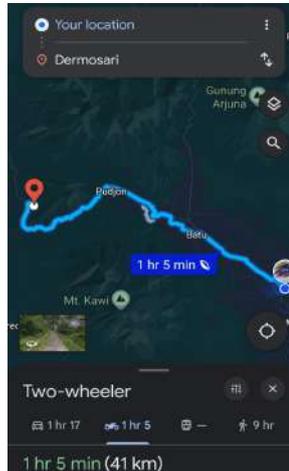
Kehidupan bermasyarakat dan berbangsa yang baik dapat dibangun melalui kesadaran individu baik secara mandiri maupun berkelompok dalam berkontribusi kepada masyarakat sekitar. Rendahnya kesadaran yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang masalah sampah masih menjadi hal yang perlu memperoleh perhatian pada masyarakat. Peningkatan pengetahuan dan kesadaran terhadap sampah dari sisi positif memiliki beberapa manfaat baik secara ekonomi maupun sosial. Secara ekonomi memisahkan sampah kering dan basah dapat meningkatkan nilai tambah. Sampah kering berupa kertas, dos, plastik dapat dijual, begitu juga dengan mengolah sampah basah menjadi pupuk organik dapat digunakan untuk memupuk tanaman dan dapat dijual. Di sisi lain, pengelolaan sampah yang baik dapat mengurangi bahkan menghilangkan limbah dan meringankan pekerjaan tukang sampah. Manfaat ekonomi dan social ini dapat menciptakan lingkungan yang produktif dan sehat. Dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran terhadap sampah dilakukan penyuluhan dan pelatihan dengan metode ceramah, tanya jawab, praktik langsung dan pendampingan pengelolaan sampah. Tujuan kegiatan ini adalah memberikan pemahaman pentingnya mengelola sampah dengan baik pada masyarakat Dermosari Sumberagung Ngantang. Hasil kegiatan adalah masyarakat telah memahami pentingnya pengelolaan sampah, membuat MOL, mengelola sampah dapur dengan menggunakan media drum dan mengubur di perkebunan. Dari hasil pengelolaan sampah menjadi pupuk organik yang digunakan untuk memupuk tanaman baik sayur, buah maupun bunga. Manfaat selanjutnya adalah terciptanya lingkungan yang sehat dan peningkatan kegiatan ekonomi yang berdampak pada kualitas hidup masyarakat yang semakin baik.

Kata Kunci: Pengabdian masyarakat; Pelatihan; daur ulang; nilai ekonomi dan sosial; pendampingan masyarakat.

PENDAHULUAN

Nama Ngantang yang masih dalam perdebatan telah tercatat dalam prasasti Hantang yang dibuat oleh Raja Jayabhaya pada tahun 1057 Saka atau 1135 Masehi. Prasasti diberikan

atas jasa dan kesetiaan penduduk Hantang pada kerajaan Panjalu selama perang melawan kerajaan Jenggala. Prasasti dengan cap kerajaan bergambar narashima merupakan semboyan Panjalu Jayati atau Kediri menang dan berisi bahwa Raja Jayabhaya telah berhasil mengalahkan Jenggala dan menyatukan kembali Kediri.



Gambar 1. Peta dan Jarak Lokasi Pengabdian

Kecamatan Ngantang yang merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Malang terletak di daerah pegunungan dan sebelah barat laut Kota Malang yang memiliki jarak tempuh 39 KM. Suhu udara kecamatan Ngantang adalah 22°C-24°C dan terletak pada koordinat 7° 51' 23,1 BT dan 112° 22' 09,9 LS dengan 870 meter dari permukaan laut. Jumlah penduduk pada tahun 2018 sebanyak 60.519 jiwa dengan rincian 29.997 jiwa perempuan dan 29.687 laki-laki dengan jumlah 19.501 KK. Jumlah penduduk perempuan yang lebih banyak merupakan sasaran dan potensi untuk dikembangkan melalui transfer ilmu dan teknologi yang diharapkan memiliki literasi yang baik dalam pengelolaan sampah.

Dari aspek luas wilayah dan pemanfaatannya, kecamatan Ngantang merupakan kecamatan penghasil pertanian yang berupa sayur, padi dan buah-buahan. Sedangkan dari aspek peternakan memiliki populasi sapi perah penghasil susu terbesar ketiga setelah Pujon dan Nongkojajar. Hasil perikanan, dengan adanya bendungan selorejo menjadi salah satu mata pencaharian yang dapat diandalkan oleh masyarakat

Jumlah pekarangan dan pemukiman sebesar 7.044 menunjukkan jumlah penduduk yang cukup padat dalam mendiami wilayah tertentu. Keberadaan penduduk di pemukiman dengan berbagai kegiatannya sehari-hari akan menghasilkan sampah yang akan terakumulasi menjadi banyak. Salah satu penyebabnya adalah perilaku rumah tangga terhadap belanja dan makan merupakan penentu limbah makanan yang penting dan tidak boleh dianggap remeh karena Food Waste (FW) merupakan masalah sosial, ekonomi dan lingkungan yang kompleks (Ponis et al., 2017). Principato et al. (2021) dan Li et al. (2021) menyampaikan bahwa rumah tangga yang umumnya berada di negara berkembang, terutama di wilayah pedesaan sangat dikhawatirkan terkait pola konsumsi makanan dan pengelolaan limbah makanan mereka.

Kekhawatiran yang meningkat tentang keamanan pangan dan dampak lingkungan, seperti penipisan sumber daya dan emisi gas rumah kaca yang dikaitkan dengan limbah makanan, telah meningkatkan perhatian pada topik ini. Sementara limbah makanan terjadi di semua tahap rantai pasokan makanan, rumah tangga pribadi telah diidentifikasi sebagai pelaku utama dalam menghasilkan limbah makanan (Schanes et al., 2018). Penting juga diperhatikan, komposisi limbah menjadi penting untuk dampak lingkungan total dari sistem, terutama untuk pemanasan global, pengayaan nutrisi dan toksisitas manusia melalui kategori dampak air (Slagstad & Brattebø, 2013).

Di lain sisi, kesadaran rumahtangga sebagai bagian dari masyarakat dan pola hidup yang praktis yaitu menggabungkan sampah basah dan kering menimbulkan berbagai permasalahan yang pada akhirnya akan mencemari dan merusak lingkungan sekitar. Setiap sampah baik kering

maupun basah yang tidak dikelola dengan baik dapat membahayakan masyarakat, senyawa fenolik yang terdapat dalam panas atau fraksi kertas limbah lainnya dapat menyebar ke dalam produk kertas yang baru diproduksi dan berpotensi berakhir di tempat sampah, misalnya, bahan kertas yang bersentuhan dengan makanan, sehingga menimbulkan risiko paparan yang lebih tinggi kepada masyarakat umum (Pivnenko et al., 2015).

Dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap masalah sampah perlu dilakukan edukasi karena kapasitas kemauan melakukan pemilahan sampah didorong oleh sikap peduli lingkungan, kenyamanan yang dirasakan, norma sosial dan penggerak ekonomi. Bagi praktisi, pengetahuan pemisahan, kemauan untuk berpartisipasi, keputusan pro-lingkungan, dan pengaturan tanggung jawab sosial adalah kriteria pendorong untuk meningkatkan keterlibatan pemilahan sampah dan mengurangi serta menghilangkan polusi (Negash et al., 2021). Tingkat pendidikan, praktik pemilahan, sikap dan kepedulian terhadap limbah makanan terbukti berhubungan dengan perilaku individu terhadap limbah makanan (Di Talia et al., 2019; Secondi et al., 2015).

Pengelolaan sampah yang baik merupakan salah satu tujuan dari setiap pembangunan dimana tujuan akhir dari setiap pembangunan bukan hanya berupa fasilitas fisik saja, tetapi juga peningkatan kualitas sumberdaya manusia. Selain itu tujuan ini bersifat dan memiliki dampak jangka panjang yang tidak hanya berhenti dalam membangun pola pikir, melainkan praktik nyata atas pengelolaan keberlanjutan (Hebrok & Boks, 2017). Dalam mencapai hal tersebut, diperlukan peran masyarakat dan lembaga non profit secara umum memiliki 6 kategori orientasi yaitu kesejahteraan, pengembangan, pengembangan pendidikan, jaringan kerja, riset dan konsulting (Amagoh, 2015).

Berdasarkan analisis situasi tersebut maka perlu adanya suatu upaya untuk memberikan solusi alternatif yang mampu meningkatkan pengelolaan sampah dengan meningkatkan peranserta masyarakat. Kegiatan ini dapat meningkatkan kegiatan ekonomi yang semuanya dapat menghasilkan masyarakat dengan kualitas hidup yang lebih baik. Adanya transfer ilmu dan teknologi, maka masyarakat dapat terlibat dalam kegiatan ini. Oleh karena itu dengan disertai kegiatan penyuluhan dan pelatihan pengelolaan sampah yang bernilai guna tersebut dapat menjadi berhasil guna, artinya pelatihan tersebut dapat dilaksanakan pada masyarakat secara umum. Mitra atau partnership merupakan kolaborasi antara entitas untuk bekerjasama mencapai tujuan berdasarkan kesepakatan bersama (Contu & Girei, 2014).

MATERI DAN METODE PELAKSANAAN

Metode kegiatan yang dilakukan yaitu penyuluhan, pelatihan dan pendampingan pengelolaan sampah. Kegiatan awal dalam pengelolaan sampah adalah menggunakan metode penyuluhan/sosialisasi melalui ceramah dan tanya jawab. Penyuluhan dan sosialisasi yang akan dilaksanakan dalam bentuk pertemuan warga di balai Dusun atau ruang publik lainnya. Pada sesi ini, akan disampaikan informasi tentang masalah sampah dan solusi pengelolaannya melalui presentasi dan diskusi interaktif. Sosialisasi ini akan melibatkan tokoh masyarakat, sehingga pesan yang disampaikan bisa lebih diterima oleh warga. Adapun materi yang akan disampaikan meliputi beberapa hal penting. Pertama, pengenalan dasar mengenai pengelolaan sampah, di mana peserta akan belajar mengenai jenis-jenis sampah, baik organik maupun anorganik, serta dampak negatif yang dihasilkan jika sampah tidak dikelola dengan baik. Selain itu, masyarakat akan diajarkan pentingnya melakukan pemilahan sampah di tingkat rumah tangga sebagai langkah awal dalam pengelolaan sampah yang efektif. Penjelasan lebih lanjut dapat dijelaskan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Metode Pengabdian

No	Kegiatan Utama	Aktivitas
1	Penyuluhan (Sosialisasi)	a. Kegiatan awal berupaya penyuluhan kepada warga yang dilakukan di balai dusun atau ruang publik lainnya b. Metode yang digunakan berupa ceramah dan tanya jawab dengan presentasi mengenai masalah sampah dan solusi pengelolaannya

No	Kegiatan Utama	Aktivitas
		<ul style="list-style-type: none">c. Materi yang disampaikan, meliputi pengenalan dasar tentang jenis sampah (organik dan anorganik), dampak negative sampah, serta pentingnya pemilahan sampah di tingkat rumah tanggad. Diskusi interaktif akan diadakan untuk memperdalam pemahaman masyarakat, dengan melibatkan tokoh masyarakat agar pesan lebih mudah diterima
2	Pelatihan	<ul style="list-style-type: none">a. Setelah penyuluhan, warga akan mengikuti pelatihan langsung terkait pengelolaan sampahb. Pelatihan meliputi praktik pemilahan sampah, pembuatan pupuk organik dari sampah basah, serta Teknik daur ulang sampah kering, seperti plastik, kertas, dan kardusc. Warga juga diajarkan membuat Mikroorganisme local untuk mempercepat proses pembuatan kompos
3	Pendampingan	<ul style="list-style-type: none">a. Setelah penyuluhan dan pelatihan, dilakukan pendampingan secara berkala untuk memastikan warga mampu mengelola sampah secara mandirib. Pendampingan meliputi monitoring hasil pengelolaan sampah di rumah tangga, evaluasi penggunaan pupuk organik, serta potensi penjualan sampah daur ulang yang memiliki nilai ekonomisc. Proses pengampingan ini juga berujuan untuk membantu warga mengembangkan peluang ekonomi dari pengelolaan sampah

Sumber: Data diolah, 2024

Pelatihan praktis akan menjadi bagian penting dari metode pelaksanaan yaitu masyarakat akan diajari secara langsung cara membuat kompos dari sampah organik. Setiap peserta akan dilibatkan dalam kegiatan ini, di mana mereka dapat mempraktikkan teknik pembuatan kompos dengan peralatan sederhana. Pelatihan juga akan mencakup pengelolaan bank sampah, sehingga warga dapat mempelajari cara memilah dan menukarkan sampah anorganik yang bernilai ekonomi. Materi pelatihan adalah pemanfaatan sampah organik. Masyarakat akan diajari cara mengolah sampah organik menjadi kompos yang dapat dimanfaatkan untuk pertanian atau pekarangan rumah. Teknik pembuatan kompos secara sederhana akan disampaikan secara praktis, sehingga masyarakat dapat langsung menerapkannya di rumah masing-masing. Selain itu, materi mengenai bank sampah juga akan diperkenalkan, di mana masyarakat dapat mengumpulkan sampah anorganik yang masih bernilai ekonomi, seperti plastik dan kertas, untuk diolah atau didaur ulang.

Metode pendampingan dalam program pengelolaan sampah di Dusun adalah pendekatan yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat dengan memberikan bimbingan dan dukungan secara berkelanjutan. Pendampingan dilakukan untuk memastikan bahwa perubahan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah dapat berjalan dengan efektif dan berkelanjutan. Pendampingan dengan menggunakan pendekatan partisipatif dan pembentukan kader lingkungan. Pendekatan partisipatif dilakukan dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam setiap tahap program. Masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga berperan sebagai pelaku utama perubahan. Pendampingan ini dimulai dengan identifikasi kebutuhan masyarakat melalui diskusi kelompok terarah (Focus Group Discussion/FGD), di mana masyarakat diberikan ruang untuk menyampaikan permasalahan terkait sampah di Dusunnya. Pendekatan partisipatif ini membuat masyarakat merasa memiliki tanggung jawab terhadap program dan termotivasi untuk berpartisipasi secara aktif. Pembentukan kader lingkungan dari warga Dusun yang memiliki semangat dan komitmen tinggi. Kader lingkungan ini akan diberikan pelatihan intensif mengenai pengelolaan sampah, seperti pembuatan kompos, pemilahan sampah, dan manajemen bank sampah. Para kader akan menjadi penggerak di komunitas masing-masing dan mendampingi warga dalam penerapan teknologi dan metode yang telah diajarkan. Kader ini juga

bertugas untuk memantau perkembangan di tingkat rumah tangga dan memberikan solusi jika ada kendala. Masyarakat akan diajak untuk lebih peduli terhadap lingkungan melalui kampanye kesadaran tentang bahaya sampah terhadap kesehatan dan lingkungan, serta pentingnya peran mereka dalam menjaga kebersihan lingkungan. Dengan adanya pemahaman ini, diharapkan masyarakat bisa terlibat aktif dalam upaya pengelolaan sampah secara berkelanjutan.

Tahapan kegiatan pengabdian ini dilakukan sebagai berikut: 1) Koordinasi dengan mitra tentang materi dan pembuatan jadwal pelaksanaan kegiatan; 2) Persiapan penyuluhan, pelatihan dan pendampingan; 3) memberikan penyuluhan tentang: pemisahan sampah dan pengelolaan sampah. Adapun beberapa peran dan kontribusi lebih mendetail dapat dijelaskan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Peran dan Kontribusi Tim

Posisi	Peran	Keterangan
Ketua	<ul style="list-style-type: none"> a. Koordinator Umum b. Penghubung dengan Tokoh Masyarakat c. Moderator dalam Sosialisasi 	<ul style="list-style-type: none"> a. Bertanggungjawab atas perencanaan dan pelaksanaan seluruh kegiatan b. Memfasilitasi komunikasi antara tim pengabdian dan tokoh masyarakat untuk meningkatkan partisipasi warga c. Memimpin sesi sosialisasi, memperkenalkan narasumber, dan memandu sesi tanya jawab untuk memastikan diskusi interaktif berjalan lancar
Anggota 1 (Penanggung Jawab Pelatihan)	<ul style="list-style-type: none"> a. Instruktur Pelatihan Teknis b. Penyusun Modul Pelatihan c. Pendamping Praktik Langsung 	<ul style="list-style-type: none"> a. Bertanggungjawab dalam memimpin sesi pelatihan, memberikan demonstrasi cara pemilihan sampah dan pembuatan pupuk organik b. Menyiapkan bahan-bahan pelatihan, termasuk panduan tertulis untuk warga agar bisa mengikuti tahapan pengelolaan sampah secara mandiri c. Memantau dan membimbing warga selama praktik langsung dalam pengelolaan sampah
Anggota 2 (Penanggungjawab Pendampingan)	<ul style="list-style-type: none"> a. Koordinator Monitoring dan Evaluasi b. Fasilitator Diskusi Tindak Lanjut c. Pembinaan Usaha Daur Ulang 	<ul style="list-style-type: none"> a. Bertugas memantau implementasi pengelolaan sampah oleh warga setelah pelatihan selesai b. Menyusun pertemuan evaluasi Bersama warga untuk mengidentifikasi kendala dan memberikan solusi terkait proses pengelolaan sampah c. Memberikan pendampingan dalam mengidentifikasi peluang ekonomi dari hasil pengelolaan sampah

Sumber: Data diolah, 2024

Partisipasi Mitra dalam pelaksanaan kegiatan ini bersifat partisipasi aktif yaitu komunikasi dan bertatap muka langsung secara interaktif dengan seluruh warga yang terlibat dalam pengelolaan sampah. Interaksi ini dimulai dari perencanaan kegiatan, penyusunan jadwal penyuluhan, pelatihan dan pendampingan. Evaluasi awal dilakukan pada setiap kegiatan dan evaluasi akhir dilakukan setelah semua kegiatan berakhir yaitu 8 bulan setelah pelaksanaan pengabdian. Evaluasi awal dilakukan melalui pengamatan langsung dan penilaian melalui kuesioner dengan skor 1-5, hasil evaluasi awal untuk memperbaiki pelaksanaan kegiatan berikutnya. Evaluasi akhir dilakukan dengan mengukur kesesuaian antara rencana dan hasil kegiatan. Apabila terdapat ketidaksesuaian, maka dilakukan perbaikan penyebab ketidaksesuaian dan kemudian ditindaklanjuti dengan pengabdian pada periode selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di balai dusun dan di beberapa rumah warga yang memiliki lahan yang luas di dukuh Dermosari Sumberagung Ngantang. Sasaran adalah seluruh warga masyarakat terutama Ibu-ibu PKK baik sebagai anggota maupun pengurus. Adapun kegiatan yang dilakukan adalah: 1. Melakukan koordinasi internal atau tim pengabdian masyarakat tentang rencana dan pelaksanaan pengabdian masyarakat dengan menyiapkan semua materi dan perlengkapan yang diperlukan untuk kegiatan. 2. Melakukan koordinasi dengan Mitra untuk membahas materi, waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan.

Hasil kegiatan program pengelolaan sampah di Dusun ini diharapkan dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap lingkungan dan kehidupan masyarakat. Secara umum, program ini menghasilkan beberapa pencapaian yang nyata. Pertama, terjadi peningkatan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sampah. Sebelum program dimulai, sebagian besar warga belum memiliki pemahaman yang baik tentang pemilahan sampah, apalagi pengelolaannya. Setelah melalui penyuluhan dan pelatihan, warga mulai memahami pentingnya memisahkan sampah organik dan anorganik serta dampak negatif dari pembuangan sampah sembarangan. Kesadaran ini tampak dari perubahan perilaku warga yang mulai aktif memisahkan sampah di rumah tangga masing-masing.

Hasil kedua adalah terbentuknya kelompok kerja pengelolaan sampah Dusun. Kelompok ini terdiri dari kader-kader lingkungan yang dilatih untuk menjadi penggerak di komunitas masing-masing. Mereka berperan sebagai agen perubahan yang memantau dan mendampingi warga dalam penerapan teknik pengelolaan sampah, seperti pembuatan kompos dan pemanfaatan bank sampah. Kelompok ini juga bertanggung jawab untuk menjaga keberlanjutan program setelah pendampingan formal selesai.

Dari segi teknis, warga Dusun berhasil menerapkan pembuatan kompos secara mandiri. Sampah organik yang sebelumnya dibuang begitu saja kini diolah menjadi kompos yang dapat digunakan untuk kebutuhan pertanian atau pekarangan. Kompos yang dihasilkan oleh warga dapat meningkatkan kualitas tanah serta membantu mengurangi penggunaan pupuk kimia. Selain itu, sampah anorganik yang sebelumnya menumpuk di lingkungan Dusun kini dikumpulkan dan dikelola melalui bank sampah. Bank sampah ini berfungsi sebagai wadah bagi warga untuk menukarkan sampah anorganik, seperti plastik dan kertas, dengan uang atau barang yang berguna. Program ini tidak hanya membantu mengurangi volume sampah yang dibuang, tetapi juga memberikan nilai ekonomi bagi warga.

Program ini juga berhasil memperkuat hubungan sosial di dalam komunitas Dusun melalui kegiatan gotong royong. Kegiatan membersihkan lingkungan secara bersama-sama meningkatkan rasa kebersamaan dan tanggung jawab bersama untuk menjaga kebersihan Dusun. Selain itu, warga juga lebih proaktif dalam menjaga area publik seperti jalan Dusun dan sungai dari penumpukan sampah.

Melalui monitoring dan evaluasi yang dilakukan secara berkala, terlihat adanya peningkatan yang konsisten dalam partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengelolaan sampah. Banyak warga yang secara aktif berkontribusi dalam bank sampah dan kegiatan pengelolaan lingkungan lainnya. Dampak positif ini dapat diukur melalui survei yang menunjukkan bahwa 80% rumah tangga di Dusun telah melakukan pemilahan sampah dan mengolah sampah organik menjadi kompos. Sementara itu, volume sampah anorganik yang berhasil dikumpulkan di bank sampah juga meningkat secara signifikan.

Secara keseluruhan, program ini berhasil menciptakan perubahan perilaku yang berkelanjutan dalam pengelolaan sampah di Dusun. Lingkungan Dusun menjadi lebih bersih, dan masyarakat memperoleh manfaat ekonomi dari program daur ulang dan kompos. Dengan terbentuknya kelompok pengelola sampah yang mandiri, program ini diharapkan dapat terus berjalan dan menjadi model pengelolaan sampah yang dapat diterapkan di Dusun-Dusun lain.



Gambar 2. Proses Penyuluhan (Sosialisasi) Dengan Para Warga Terkait Sampah Dan Pengelolaan Sampah



Gambar 3. Pengumpulan Sampah Basah Dan Memasukkan Ke Dalam Galian Tanah



Gambar 4. Memberikan MOL Untuk Mempercepat Pembusukan Sampah Dan Memasukkan Sampah Ke Dalam Tanah



Gambar 5. Memanen Pupuk Untuk Menanam Tanaman

EVALUASI DAN TINDAK LANJUT

Pada saat belum dilaksanakan proses pengabdian masyarakat pada warga, sebagian besar masyarakat masih mencampur sampah basah dengan sampah kering (plastik, kertas, dan kardus). Hal ini dikarenakan mereka menganggap bahwa cara pengelolaan sampah tersebut lebih praktis, mudah, dan cepat. Setelah dilakukan pengabdian, masyarakat memahami pentingnya mengelola sampah dengan baik dan resiko atas pengelolaan sampah yang tidak dilakukan dengan baik. Sehingga, masyarakat mulai memiliki kesadaran untuk memilah dan mengelola sampah.

Proses evaluasi dimulai dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber, termasuk survei rumah tangga, observasi lapangan, serta wawancara dengan kader lingkungan dan kelompok pengelola sampah. Hasil evaluasi dengan melakukan survei menunjukkan pertama, sebagian besar warga sudah mulai memisahkan sampah organik dan anorganik di rumah mereka, meskipun ada beberapa rumah tangga yang masih memerlukan pendampingan lebih lanjut. Kedua, sebagian besar warga memahami konsep dasar pengelolaan sampah, meskipun ada beberapa aspek teknis (seperti cara membuat kompos yang benar) yang masih perlu ditingkatkan. Selain itu, kader lingkungan juga merasa perlu mendapatkan pelatihan lanjutan agar lebih percaya diri dalam mendampingi warga.

Ketiga, Bank sampah berhasil mengumpulkan sampah anorganik dari warga, yang kemudian didaur ulang atau dijual untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Meskipun demikian, evaluasi menemukan bahwa masih ada ruang untuk meningkatkan efisiensi dalam manajemen bank sampah, terutama dalam hal pencatatan dan distribusi keuntungan. Keempat, Dusun menjadi lebih bersih, dan warga lebih proaktif dalam menjaga lingkungan sekitar. Namun, masih ditemukan beberapa area yang membutuhkan perhatian lebih, terutama di tempat-tempat yang sulit dijangkau.

Dari hasil evaluasi perlu dilakukan tindak lanjut berupa pertama memberikan pelatihan lanjutan kepada kader lingkungan agar mereka lebih kompeten dalam mendampingi masyarakat. Pelatihan ini akan fokus pada keterampilan teknis seperti pembuatan kompos yang lebih efisien, serta manajemen bank sampah yang lebih profesional. Selain itu, kader juga akan diajari teknik komunikasi yang lebih efektif untuk meningkatkan partisipasi warga. Kedua, memberikan pelatihan tambahan terkait pencatatan, pengelolaan keuangan, dan strategi pemasaran produk daur ulang. Selain itu, bank sampah akan bekerja sama dengan mitra industri daur ulang yang lebih besar untuk memperluas jaringan distribusi dan meningkatkan keuntungan ekonomi bagi warga. Ketiga, pendampingan intensif oleh kader lingkungan. Warga yang belum memahami cara pemilahan sampah dan pembuatan kompos akan diberikan bimbingan secara langsung di rumah mereka. Langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh warga Dusun terlibat dalam program dan merasakan manfaatnya.

Ketiga, Kampanye edukasi lingkungan akan terus dilakukan melalui berbagai media, termasuk poster, spanduk, dan pertemuan warga. Kampanye ini bertujuan untuk menjaga momentum kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan sampah. Selain itu, sekolah-sekolah di Dusun juga akan dilibatkan dalam kampanye ini agar kesadaran pengelolaan sampah dapat ditanamkan sejak dini. Keempat, pemantauan berkala terhadap pelaksanaan program pengelolaan sampah di Dusun. Pemantauan ini akan melibatkan kelompok pengelola sampah dan pemerintah Dusun. Untuk memotivasi masyarakat, akan diterapkan sistem reward bagi rumah tangga atau kelompok yang paling aktif dan konsisten dalam pengelolaan sampah. Hadiah bisa berupa peralatan kebersihan, bibit tanaman, atau produk daur ulang yang bermanfaat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil keseluruhan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat telah terlaksana sesuai dengan rencana dan tahapan yang telah disepakati bersama. Dalam prakteknya pengelolaan sampah di desa telah mengalami kemajuan yang signifikan, tetapi masih membutuhkan perbaikan di beberapa aspek. Dalam mempertahankan keberhasilan pelaksanaan pengabdian masyarakat ini, maka saran yang dapat diberikan adalah adanya pelatihan lanjutan, pendampingan intensif, serta dukungan dari pemerintah dan mitra, diharapkan program ini dapat berkelanjutan dan menjadi model bagi desa lain dalam hal pengelolaan sampah yang ramah lingkungan dan bernilai ekonomi.

REFERENSI

- Amagoh, F. (2015). Improving the credibility and effectiveness of non-governmental organizations. *Progress in Development Studies*, 15(3), 221–239. <https://doi.org/10.1177/1464993415578979>
- Contu, A., & Girei, E. (2014). NGOs management and the value of “partnerships” for equality in international development: What’s in a name? *Human Relations*, 67(2), 205–232. <https://doi.org/10.1177/0018726713489999>
- Di Talia, E., Simeone, M., & Scarpato, D. (2019). Consumer behaviour types in household food waste. *Journal of Cleaner Production*, 214, 166–172. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2018.12.216>
- Hebrok, M., & Boks, C. (2017). Household food waste: Drivers and potential intervention points for design – An extensive review. *Journal of Cleaner Production*, 151, 380–392. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2017.03.069>
- Li, Y., Wang, L. en, Liu, G., & Cheng, S. (2021). Rural household food waste characteristics and driving factors in China. *Resources, Conservation and Recycling*, 164(May 2020), 105209. <https://doi.org/10.1016/j.resconrec.2020.105209>
- Negash, Y. T., Sarmiento, L. S. C., Tseng, M. L., Lim, M. K., & Ali, M. H. (2021). Engagement factors for household waste sorting in Ecuador: Improving perceived convenience and environmental attitudes enhances waste sorting capacity. *Resources, Conservation and Recycling*, 175(April), 105893. <https://doi.org/10.1016/j.resconrec.2021.105893>
- Pivnenko, K., Pedersen, G. A., Eriksson, E., & Astrup, T. F. (2015). Bisphenol A and its structural analogues in household waste paper. *Waste Management*, 44, 39–47. <https://doi.org/10.1016/j.wasman.2015.07.017>
- Ponis, S. T., Papanikolaou, P. A., Katimertzoglou, P., Ntalla, A. C., & Xenos, K. I. (2017). Household food waste in Greece: A questionnaire survey. *Journal of Cleaner Production*, 149, 1268–1277. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2017.02.165>
- Principato, L., Mattia, G., Di Leo, A., & Pratesi, C. A. (2021). The household wasteful behaviour framework: A systematic review of consumer food waste. *Industrial Marketing Management*, 93(July), 641–649. <https://doi.org/10.1016/j.indmarman.2020.07.010>
- Schanes, K., Dobernig, K., & Gözet, B. (2018). Food waste matters - A systematic review of household food waste practices and their policy implications. *Journal of Cleaner Production*, 182, 978–991. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2018.02.030>
- Secondi, L., Principato, L., & Laureti, T. (2015). Household food waste behaviour in EU-27 countries: A multilevel analysis. *Food Policy*, 56, 25–40. <https://doi.org/10.1016/j.foodpol.2015.07.007>
- Slagstad, H., & Brattebø, H. (2013). Influence of assumptions about household waste composition in waste management LCAs. *Waste Management*, 33(1), 212–219. <https://doi.org/10.1016/j.wasman.2012.09.020>

